



HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI PADA PASANGAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN TOMINI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN

Lenny Syamsuddin¹, Sri Delvi Lamusu²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ARTICLE INFO

Keywords:

Psychological Well Being
Emotional Maturity

Article History:

Received:10/04/2023

Accepted:11/04/2023

Available Online:

12/04/2023

ABSTRACT

Emotional maturity is the tendency to respond to everything that happens with mature emotions according to the age level and norms that apply in society. Psychological well-being is one of the things that can affect the condition of an individual's psychological well-being. This study aims to determine the relationship between emotional maturity and psychological well-being in early marriage couples. This research uses quantitative correlational research. The population in this study amounted to 62 people. Sampling using purposive sampling. This study uses the Product Moment test. From the results of this study, it was found that there was a positive relationship between emotional maturity and psychological well-being in Tomini District, with $p = 0.12$ (<0.05) and the correlation coefficient $r = 0.288$. The scale used is the emotional maturity scale and the psychological well-being scale. The higher the emotional maturity of the early married couple, the lower the psychological well-being of the early married couple and vice versa

2964-1292/ © 2023 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

* Corresponding Author:

Email address:lennysyamsuddin@umgo.ac.id (lenny syamsuddin)

A. PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang pria atau wanita yang berusia di bawah 18 tahun. Usia pernikahan yang ideal adalah 21 tahun, namun batas usia dasarnya adalah 19 tahun (Republik Indonesia, 2019). Pernikahan di bawah usia 18 tahun sekarang sah, namun hal ini

mempengaruhi ketidakmampuan mental untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Jumlahnya mencapai Sebanyak 1,2 juta wanita menikah sebelum usia 18 tahun. Indonesia dikenang sebagai 10 negara yang memiliki dominasi pernikahan yang tinggi. Dari 2008 hingga 2018 laju penyebaran pernikahan anak hanya berkurang 3,5

persen. Sebagaimana ditunjukkan oleh Peraturan Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 dan Pedoman Kesejahteraan Imam Nomor 25 Tahun 2004, 18 tahun masih dianggap sebagai usia anak yang masih memenuhi syarat untuk hak-hak istimewa seorang anak (Syaefudin, 2020).

Berdasarkan informasi dari tahun 2018, 1 dari setiap 9 anak Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Di tengah pandemi virus corona, pernikahan anak semakin meluas. Hal ini dibuktikan dengan permohonan jatah pernikahan di Indonesia yang naik 23.700 setiap tahun 2019 menjadi 34.000 dari tahun 2020. Perluasan hubungan anak muda didorong oleh alasan keuangan, kehamilan yang tidak diinginkan, kelelahan belajar dari rumah dan menjauhi email . (Bisnis 2021)

Di Kecamatan Bolaang Uki Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan Pengadilan Agama telah menetapkan aturan pernikahan untuk 53 pasangan selama sembilan bulan terakhir. Peraturan Perkawinan merupakan pengertian perkawinan meskipun pasangan tersebut masih di bawah umur. Ketua Dad Bolaang Uki mengatakan, angka ini cukup tinggi dan hampir dipastikan, menjelang akhir tahun jumlahnya akan terus bertambah. Maraknya regulasi perkawinan itu

sendiri salah satu penyebabnya adalah indiskriminasi (Tribun Manado, 2020).

Di Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan data pernikahan dini yang tercatat di Pengadilan Agama pada tahun 2018 berjumlah 11 pasangan. Pada tahun 2019 meningkat menjadi 45 pasangan, tahun 2020 berjumlah 32 pasangan dan pada tahun 2021 berjumlah 27 pasangan. (MA,RI.2021)

Ryff (1998) dalam (Suhita & Subandi, 2018), kesejahteraan psikologi adalah sesuatu yang melampaui pembebasan dari tekanan atau masalah mental. Lebih jelasnya, kesejahteraan mental dicirikan sebagai sensasi kemakmuran yang digambarkan dengan perspektif yang menggembirakan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dan iklim, memiliki pilihan untuk menyelesaikan pengembangan dan perbaikan diri yang konsisten, memiliki kepastian bahwa seseorang memiliki desain, memiliki pilihan untuk berhasil mengawasi kehidupan dan memiliki standar.

Terdapat enam aspek yang dikemukakan oleh Ryff (1989) dalam (Remaja et al., 2012) berkaitan dengan *Psychological well-being* yakni :

- 1) Sikap mandiri
- 2) Penerimaan diri

- 3) Pandangan mengenai tujuan hidup
- 4) Relasi positif dengan orang lain
- 5) Hubungan dengan lingkungan dan
- 6) Otonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologi (Bawono, 2017) antara lain:

- 1) Orientasi, wanita cenderung menghadapi sentimen dan kesedihan yang suram daripada pria;
- 2) Usia, pemenuhan hidup tidak berkurang dengan bertambahnya usia, namun sensasi kegembiraan menurun seiring bertambahnya usia;
- 3) Sekolah, individu yang dididik secara luar biasa akan lebih menyenangkan; pendidikan lanjutan biasanya dihubungkan dengan status pekerjaan (jabatan) dan gaji;
- 4) Bayaran, pada umumnya, individu yang lebih boros lebih bahagia daripada individu yang kurang beruntung meskipun fakta bahwa hubungannya rendah;
- 5) Pernikahan, wanita dan pria yang menikah akan lebih menyenangkan daripada orang yang tidak menikah;

- 6) Pemenuhan pekerjaan, pekerjaan memberikan kegembiraan yang ideal sehingga individu dapat melacak kegembiraan, hubungan sosial yang positif dan karakter;

- 7) Kesejahteraan, kesan sejahtera itu sendiri dapat secara tidak memihak mempengaruhi kemakmuran abstrak;
- 8) Legalisme, pengalaman yang ketat memberikan arti penting bagi kehidupan sehari-hari dan selama keadaan darurat kehidupan dengan tujuan dapat meningkatkan pemenuhan hidup meskipun sedikit;
- 9) Waktu rekreasi, pemenuhan dengan waktu relaksasi dan jenis olahraga mempengaruhi kesejahteraan emosional individu;
- 10) Kesempatan hidup, kesempatan baik yang berhubungan dengan perasaan baik, dan
- 11) *Skill*, seseorang yang memiliki segudang kemampuan akan merasa lebih senang.

Walgito (2002) dalam (Lybertha & Desiningrum, 2016) menjelaskan bahwa ketika seseorang telah mengembangkan perasaannya, maka pada saat itu individu tersebut memiliki pilihan untuk menguasai perasaannya,

sehingga individu akan mempertimbangkan dengan hati-hati, berpikir dengan baik, dan berpikir dengan adil.

Sebagaimana Mudjiran (Riset et al., 2017) menjelaskan seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkahlaku sebagai berikut:

- a) Mandiri dalam arti emosional, Artinya orang tersebut mampu mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkannya.
- b) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, Artinya orang tersebut tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialaminya.
- c) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- d) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak *impulsive*

B. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel x yaitu kematangan emosi dan variabel y

adalah kesejahteraan psikologi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan pernikahan dini di Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatandengan sampel 32 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposivesampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kematangan emosi dengan skala kesejahteraan psikologi, dengan teknik analisis data menggunakan korelasi product moment dari *Karl Pearson*.

HASIL

Table 1

Kategori kematangan emosi

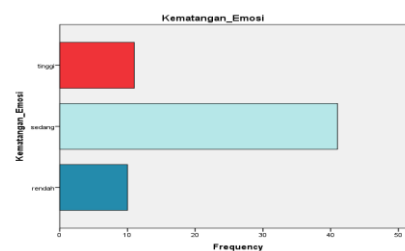
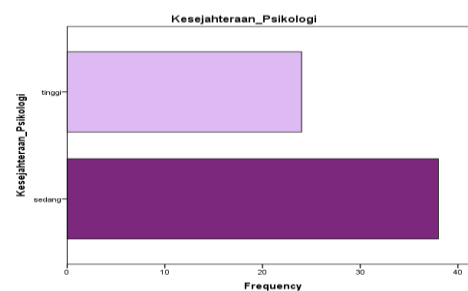


Table 2

Kategori kesejahteraan psikologi



Tabel 3
Hubungan kematangan emosi dengan
kesejahteraan psikologi

Variabel	(r)	(p)	Keterangan
Kematangan Emosi	0,288	0,012	Signifikansi
Kesejahteraan Psikologi			

Berdasarkan table 3 di atas, menunjukkan hubungan antara kematangan emosi dengan kesejahteraan psikologi dengan arah hubungan positif. Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment karl pearson. Dari uji ini diperoleh hasil nilai (r) 0.288 dengan nilai signifikansi 0.012.

PEMBAHASAN

1. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan salah satu masalah yang terjadi pada setiap individu, apabila seseorang mampu mengendalikan emosinya maka individu dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan stabil (Caplin, 2009). Hal ini sering terjadi di Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sebanyak 62 subjek pasangan yang menikah di usia muda dari usia 15 tahun sampai usia 17 tahun dengan berbagai macam permasalahan yang mereka hadapi

dalam rumah tangga seperti hal lainnya dampak dari perkawinan usia muda akan menimbulkan persoalan dalam rumah tangga, seperti pertengkaran, percekocokan bentrokan antara suami-istri (Ode & Nurbaena, 2019).

2. Kesejahteraan Psikologi

Menurut (S, 2016), kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Kesejahteraan psikologi merupakan penerimaan diri yang baik, sehingga individu harus mampu menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan kematangan emosi dengan kesejahteraan psikologi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang sudah diuraikan peneliti sebelumnya didapatkan hasil jumlah responden pada pasangan pernikahan dini berjumlah 62 subjek. Berdasarkan data usia yang diteliti yaitu subjek yang berusia 15 tahun berjumlah 21 orang

(33 %) , subjek yang berusia 16 tahun berjumlah 14 orang (22,6 %) dan subjek yang berusia 17 tahun berjumlah 27 orang (43,5 %). Kemudian data jenis kelamin pada perempuan berjumlah 31 orang (50,0%) dan jenis kelamin Laki-laki berjumlah 31 orang (50,0 %). Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kategori rendah 10 subjek (16,1 %) dan kategori sedang 41 subjek (66,1 %) dan kesejahteraan psikologi memiliki kategori sedang 38 subjek (61,3 %) dan kategori tinggi 24 subjek (38,7 %).

Hasil penelitian yang dilakukan pada pasangan pernikahan dini di Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang sudah diuraikan peneliti sebelumnya didapatkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogrov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan lebih dari 0,05 yaitu dengan masing-masing variabel memiliki signifikan sebesar 0,039 untuk variabel kematangan emosi dan 0,009 untuk variabel kesejahteraan psikologi sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel berdistribusi dengan normal. Kemudian hasil yang diperoleh dari persamaan regresi linear adalah dengan nilai F sebesar 5, 442 dan nilai signifikan sebesar $0,023 > 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang

linear, selain itu didapatkan hasil uji korelasi dengan signifikan sebesar $0,288 > 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,012, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif Artinya semakin rendah kematangan emosi pada pernikahan dini semakin tinggi kesejahteraan psikologi pada pernikahan dini dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini di terima.

Penelitian ini sama persis dengan pendapat Henna Saraswati dan Inhasuti Sugiasih (2020) ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pernikahan dini. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik *korelasi product moment* dari *karl person*. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonoboso. Akan tetapi yang menjadi perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian, subjek penelitian dan variabel y, peneliti sebelumnya melakukan penelitian tentang kematangan emosi dan penyesuaian diri sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian

mengenai hubungan kematangan emosi dengan kesejahteraan psikologi. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah di usia muda.

Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Julia Eva putrid, Taufik (2017) dimana kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini juga adalah skala *likert* atau *product moment*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek control diri berada pada kategori cukup, tingkat kematangan emosi pasangan yang menikah di usia muda berkaitan dengan aspek kemampuan fungsi krisis mental berada pada kategori baik, yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya menggunakan satu variabel saja sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian Ratna Nimatul Rohma (2021) hanya melakukan penelitian mengenai kesejahteraan psikologi (*psychological*

well being). Penelitian ini lebih cenderung memiliki kesejahteraan psikologi yang baik pada diri mereka. Terlihat dari beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologi yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan bahwa variabel kematangan emosi memiliki kategori sedang 66,1 % dan kesejahteraan psikologi memiliki kategori sedang 61,3 %. Hal tersebut menandakan bahwa kematangan emosinya sangat berpengaruh dalam lingkungannya dan kesejahteraan psikologi yang cukup baik sangat berpengaruh pula pada lingkungan eksternal dan internalnya. Maka dapat disimpulkan peneliti bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan kesejahteraan psikologi pada pernikahan dini di Kecamatan Tomini Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

SARAN

a) Bagi subjek peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan kepada subjek peneliti, di sarankan agar mampu meningkatkan kesadaran diri terhadap

kesejahteraan psikologi dan terus melatih diri sendiri dalam mengendalikan emosinya dengan baik, serta peneliti mengharapkan kepada subjek untuk selalu menjaga komunikasi yang baik dengan lingkungan sosialnya.

b) Bagi subjek peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian sama seperti judul dalam penelitian ini, disarankan untuk melakukan bagaimana caranya agar bisa mengajarkan cara mengontrol emosi dan kesejahteraan psikologi pada subjek yang menikah di usia muda.

c) Bagi tempat penelitian

Berdasarkan hasil dari peneliti mengenai penelitian pernikahan dini, disarankan kepada tempat penelitian di Kecamatan Tomini untuk melakukan sosialisasi mengenai cara mengontrol emosi dengan baik dan menanamkan pelajaran mengenai kesejahteraan psikologi (*Psychological Well Being*).

DAFTAR PUSTAKA

Bawono, Y. (2017). Pernikahan Dan Subjective Well-Being : Sebuah Kajian Meta-Analisis. *Biopsikososial : Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 1(2), 101–116.

Eva, N., Hidayah, N., & Shanti, P. (2020). *MODEL KESEJAHTERAN Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang*. 1–10.

Hayatnufus, R. S., Fauzia, R., & Safitri, J. (2019). Kematangan Emosi Dan Penyesuaian perkawinan Pada Perempuan Pelaku Pernikahan Dini Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 110–112.

[Http://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=milangodaa](http://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=milangodaa) di akses pada tanggal 18 maret 2022 pukul 12.45

[Http://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=pakuku jaya](http://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=pakuku%20jaya) di akses pada tanggal 18 maret 2022 pukul 12.45

[Http://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=tolutu](http://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=tolutu) di akses pada tanggal 18 maret 2022 pukul 12.45

[Https://m.bisnis.com/amp/read/20210610/236/1403937/kasus-pernikahan-usia- dini-di-indonesia-masih-tinggi](https://m.bisnis.com/amp/read/20210610/236/1403937/kasus-pernikahan-usia-dini-di-indonesia-masih-tinggi). di akses pada 14 maret 2022 pukul 23.33

- <https://tribunmanadowiki.com/2020/09/15/pemohon- pernikahan- dini- di- bolaang-mongondow-selatan- meningkat. di akses pada 15 maret 2022 pukul 08.02>
- Lybertha, D., & Desiningrum, D. (2016). KEMATANGAN EMOSI DAN PERSEPSI TERHADAP PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL: Studi Korelasi pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah Undip*, 5(1), 148–152.
- Ode, W., & Nurbaena, W. (2019). *Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau*. 2(1).
- Remaja, P. W., Yang, M., Hamil, M., Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (2012). *Dinda Astari Hermien Laksmiwati*. 135–145.
- Riset, J., Indonesia, T., & Artikel, I. (2017). *Indonesian Institute for Counseling , Education and Therapy (IICET) Akses Online : Akses Online : http://jurnal.iicet.org*. 2, 1–10.
- Rohma, R., & Syah, A. M. (2021). Psychological well being pada yang menikah muda (Studi kasus di kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan). *Conseils : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 21–30.
- S, A. S. (2016). *KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL- BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta) Abstrak*. 5(1), 108–115.
- Suhita, A. A., & Subandi, S. (2018). Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah dengan Gangguan Fertilitas Idiopatik melalui Terapi Narima Ing Pandum. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.22146/gamaipp.45348>
- Wati, T. M. E. S. (2015). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Wanita Lajang dan Menikah. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 13(1), 48–65.

Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022).
*EDUKATIF: JURNAL ILMU
PENDIDIKAN Hubungan Kematangan
Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan
Pasangan Suami Istri. 4(2), 1696–1704*